

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sektor perbankan. Sektor perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan Masyarakat. Perbankan merupakan lembaga yang menjalankan fungsi dasar intermediasi keuangan antara pihak yang mempunyai kelebihan dana (surplus funds) dan pihak yang kekurangan dana (insufficient fund), serta memfasilitasi transaksi pembayaran (Rivai, 2014). Perkembangan ekonomi suatu negara juga dapat diukur dari perkembangan sektor perbankannya. Menurut Fahmi dan Irham (2014) perbankan merupakan bagian penting dari infrastruktur bagi kinerja kebijakan makroekonomi dan moneter yang kuat di tingkat nasional (Hamdani et al., 2018).

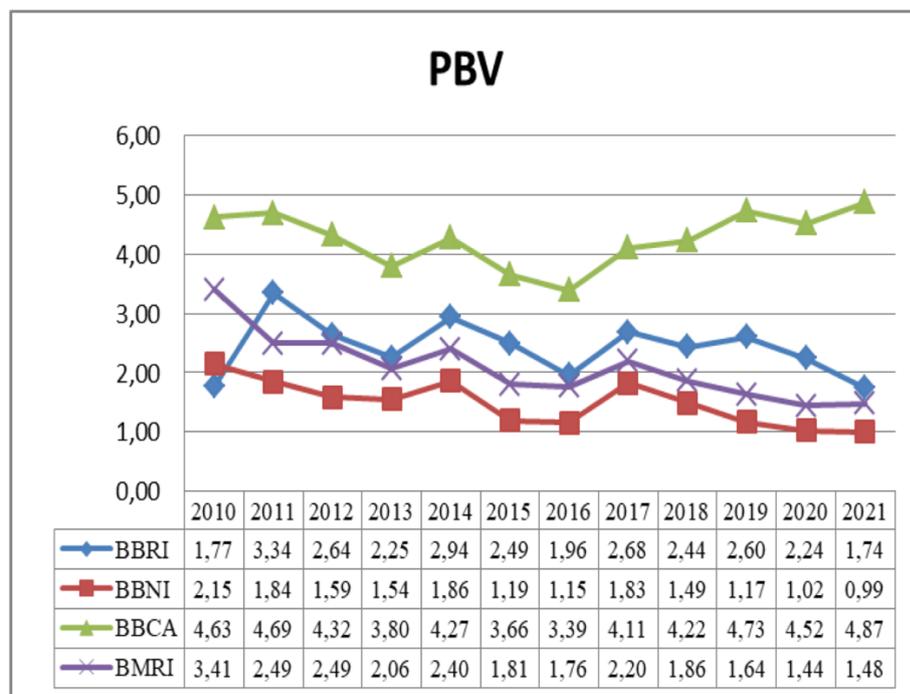
Sektor perbankan menyediakan platform di mana penabung dapat menginvestasikan uang mereka dan peminjam dapat mengaksesnya dalam bentuk pinjaman untuk investasi produktif. Fokus dari intermediasi keuangan adalah mengubah tabungan menjadi modal produktif yang nyata. Bank memastikan bahwa tabungan yang dimobilisasi dikonversi dengan benar menjadi modal produktif. Dalam penyediaan jasa keuangan, bank menerima simpanan dan melakukan pembayaran atas permintaan, memberikan fasilitas kredit kepada nasabah yang layak menerima kredit dan menyediakan jasa keuangan terkait lainnya. Bank sebagian besar terekspos pada risiko operasional seperti risiko mata uang, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko penipuan, risiko gagal bayar dan risiko pasar. Untuk mengurangi atau menghilangkan dampak risiko-risiko tersebut terhadap kegiatan operasional sehari-hari, diperlukan pengelolaan yang efektif melalui prosedur manajemen

risiko yang terorganisir dengan baik, yang pada akhirnya dapat menjamin profitabilitas bank secara keseluruhan (Hermika, 2018).

Tujuan setiap perusahaan adalah menghasilkan laba yang tinggi, menciptakan kekayaan pemegang saham, dan memaksimalkan nilai pemegang saham. *Goodwill* adalah jumlah yang siap dibayarkan oleh investor ketika perusahaan dijual (Yulistiani & Suryantini, 2016). Nilai perusahaan yang tinggi berarti investor dapat memperoleh lebih dari pembayaran dividen perusahaan, yang berarti mereka dapat merealisasikan *capital gain* dari saham yang sudah mereka miliki. Oleh karena itu, nilai perusahaan yang tinggi berarti investor menjadi kaya (Putra dan Lestari, 2016). *Capital gain* adalah jumlah keuntungan yang diperoleh investor dengan menjual kembali suatu asset. Dalam bahasa Indonesia, *capital gain* disebut juga dengan keuntungan modal. Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah estimasi nilai perusahaan relatif terhadap harga sahamnya. Nilai perusahaan penting karena dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap kinerja perusahaan (Ambarwati, 2021). Jika valuasi perusahaan tinggi, artinya kinerja dan prospek perusahaan bagus, investor tentu akan membayar lebih mahal untuk membeli saham tersebut. Secara sederhana, nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk memiliki sebuah perusahaan. Menurut penelitian Suyitno dan Djawoto (2017), nilai perusahaan yang tinggi membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada potensi perusahaan di masa depan. Bagi perusahaan yang terdaftar atau tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), nilai perusahaan tercermin dari harga saham (Oktiwiati & Nurhayati, 2020).

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *price-to-book value (PBV)*. Rasio *PBV* adalah rasio yang digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dan membuat keputusan investasi dengan membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Perusahaan yang berkinerja baik biasanya memiliki rasio *PBV* lebih

besar dari 1, yang berarti kapitalisasi pasarnya lebih tinggi dari nilai bukunya (Irawan dan Kusuma, 2019). Menurut Arifianto dan Chabachib (2016), suatu saham dianggap *undervalued* jika nilai perusahaan yang diukur dengan *price-to-book value (PBV)* kurang dari 1, dan dianggap *undervalued* jika nilai *price-to-book value (PBV)* lebih besar dari 1 diperkirakan telah ditemukan dinilai terlalu tinggi. Perusahaan yang dikelola dengan baik diharapkan memiliki nilai pemegang saham yang diukur dengan faktor FDD sebesar 1 atau lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan lebih tinggi dari nilai bukunya. Nilai perusahaan dari masing-masing bank di Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Nilai Perusahaan Perbankan Diukur dengan *PBV* yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2021

Sumber : www.idx.co.id (2021)

Gambar 1 menunjukkan bagaimana nilai perusahaan perbankan yang diperdagangkan di BEI mengalami kenaikan dan penurunan antara tahun 2010 dan 2021. PBV Bank Rakyat Indonesia (BBRI) meningkat dari 1,77 pada tahun 2010 menjadi 3,34 pada tahun 2011. Berbeda dengan Bank Negara Indonesia

(BBNI) dan Bank Mandiri (BMRI) yang mengalami penurunan nilai perusahaan, BBNI turun dari 2,15 menjadi 1,84 pada tahun 2010. Pada tahun 2010, BMRI berada di antara 3,41 dan 2,49. Di sisi lain, nilai perusahaan Bank Central Asia (BBCA) tidak berubah pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 2010. Nilai perusahaan dari empat bank meningkat di tahun 2014. BBCA meningkat dari 3,7 menjadi 4,2 tahun lalu, BBNI dari 1,54 menjadi 1,86 tahun lalu, BBRI dari 2,25 menjadi 2,94 tahun lalu, BMRI dari 2,06 menjadi 2,40 tahun lalu. Pada tahun 2018, hanya nilai perusahaan BBCA yang mengalami kenaikan dari 4,11 di tahun 2017 menjadi 4,22 di tahun 2018, sedangkan nilai perusahaan BBNI, BBRI dan BMRI mengalami penurunan. Pada tahun 2019, nilai perusahaan BBCA dan BBRI mengalami peningkatan, sedangkan nilai perusahaan BBNI dan BMRI mengalami penurunan. Pada tahun 2020, seluruh bank yang terdaftar pada Tabel 1 yaitu BBCA, BBNI, BBRI dan BMRI mengalami penurunan nilai perusahaan akibat krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, nilai perusahaan BBNI dan BBRI mengalami penurunan dari 1,02 menjadi 0,99 untuk BBNI dan dari 2,24 menjadi 1,74 untuk BBRI.

Perusahaan dengan nilai pemegang saham yang tinggi dianggap memberikan keuntungan yang tinggi kepada pemegang saham, dan semakin besar kekayaan pemegang saham sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Nilai pemegang saham yang tinggi meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini dan prospek perusahaan di masa depan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain manajemen risiko, toleransi risiko, dan profitabilitas. Menurut Zidafamor (2016) Tentu saja, cara yang tepat untuk menghadapi risiko bukanlah dengan menghilangkannya. Fokus manajemen risiko adalah pada risiko kerugian yang timbul dari fluktuasi antara imbal hasil yang diharapkan dan yang direalisasikan dari aktivitas investasi (Sugih et al., 2021). Tujuan penerapan pengungkapan manajemen risiko perusahaan yang disebut *Enterprise Risk*

Management (ERM) dalam organisasi adalah untuk meningkatkan nilai bisnis dengan memungkinkan para manajer dan eksekutif risiko untuk mengidentifikasi, memantau, dan mengelola portofolio risiko global. Dalam hal ini, sektor perbankan merupakan sektor yang paling strategis dan berisiko, sering kali memiliki risiko yang kompleks dan beragam, dan dalam beberapa kasus menyebabkan kerugian ekonomi dan keuangan yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan nasional. Dalam studi tersebut Anugrah (2022) mengungkapkan *ERM* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain pada penelitian yang dilakukan oleh Ismanto (2023) menemukan bahwa manajemen risiko tidak berdampak terhadap nilai pemegang saham perusahaan asuransi.

Bank mungkin mempunyai risiko tinggi dalam kegiatan usahanya. Menurut Ariwidanta (2016), risiko kredit adalah risiko kerugian yang timbul karena ketidakmampuan atau keengganan peminjam (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya untuk melunasi dana pinjaman tepat waktu. Tingginya proporsi kredit bermasalah di neraca bank mengurangi profitabilitas bank dan mempengaruhi kinerja bisnisnya (Ekinci & Poyraz, 2019). Istilah *Non Performing Loan (NPL)* sudah sangat dikenal di industri perbankan. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menangani kredit bermasalah (Hermina & Suprianto, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ekinci & Poyraz (2019), Anam (2018), dan Tangngisalu (2020) menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara risiko kredit (*NPL*) dan profitabilitas (*ROA*). Sementara penelitian Irawati (2019) dan Suyanto (2021) menyatakan bahwa risiko kredit (*NPL*) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *ROA*, serta penelitian yang dilakukan oleh Repi (2016) yang menemukan bahwa *NPL* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Rasio profitabilitas juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasi normalnya (Kusoy, 2020). Keuntungan sangat penting bagi perusahaan, dan

mereka membutuhkannya untuk melanjutkan bisnisnya. Menurut Jusriani dan Rahardjo (2013), hal ini menjadi salah satu alasan mengapa profitabilitas penting untuk mencerminkan efisiensi dan kinerja suatu perusahaan dalam memberikan keuntungan. Penelitian yang dilakukan Riny (2018) menunjukkan adanya pengaruh yang positif secara signifikan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan pengukuran *Return On Assets (ROA)*. Hasil tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Lukiman dan Hafsari (2018), dimana profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets (ROA)* juga memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Palupi & Hendiarto (2018) mengungkapkan profitabilitas tidak ada pengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitupun dengan penelitian Lasini (2022) menemukan adanya hubungan negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuniarsa (2020) mengungkapkan profitabilitas dengan pengukuran *Net Interest Margin (NIM)* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Priharta (2022), yang menyimpulkan bahwa *Net Interest Margin (NIM)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap naik atau turunnya nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini, dengan judul “Pengaruh *Risk Management*, Tingkat *Credit Risk* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Ojk Periode 2018-2022”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah *risk management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan konvensional?
2. Apakah tingkat *credit risk* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan konvensional?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *risk management* terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan konvensional.
2. Untuk menguji pengaruh tingkat *credit risk* terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan konvensional.
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berharap terdapat manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini :

1. Kontribusi teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman dunia akademis tentang hubungan antara *risk management*, tingkat *credit risk*, profitabilitas, dan nilai perusahaan dalam konteks sub setor perbankan konvensional yang terdaftar di OJK. Penelitian ini dapat membantu mengisi celah pengetahuan dalam literatur akademik dan memperkaya kerangka konseptual dalam bidang manajemen risiko dan keuangan.

2. Pemahaman Praktis

- a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen yang akan datang.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi dan pengambil keputusan di sub sektor perbankan konvensional yang terdaftar di OJK. Dengan memahami pengaruh *risk management*, tingkat *credit risk*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, praktisi dapat menggali strategi dan praktik terbaik dalam mengelola risiko dan meningkatkan performa perusahaan.

3. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dan studi mendalam tentang topik terkait. Temuan dan metodologi yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang manajemen risiko, keuangan, dan sub sektor perbankan konvensional yang terdaftar di OJK.